# BAB IV

# HASIL PENELITIAN

Pada bab ini penulis telah memaparkan hasil penelitian, yang menjabarkan tentang: a) deskripsi data, b) temuan penelitian, dan c) analisis data.

## A. Deskripsi Data

Setelah peneliti mengumpulkan data dan hasil penelitian di TPA Salamatussa'diyah Mojolegi Jombang tentang upaya ustadz/utadzah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode tilawati di TPA Salamatussa'diyah dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara secara mendalam, peneliti mampu memaparkan data hasil penelitian sebagai berikut.

Pada tanggal 27 januari, peneliti telah datang ke TPA Saalamtussa'diyah untuk meminta izin bahwa akan melakukan penelitian ditempat tersebut selebihnya untuk mengenai surat ijin penelitian saya menyusul. Saat itu saya ditemui oleh Ibu kepala TPA Salamatussa'diyah yakni Ibu Hj. Khusnul Khotimah. Pada hari itu juga, peneliti telah mendapatkan ijin untuk melakukan penelitian, dan telah mendapat rekomendasi dari ibu kepala TPA bahwa ustadz dan ustadzah siapa saja yang bisa diwawancarai. Kepala TPA yakni Hj. Khusnul Khotimah mengatakan bahwa:

> Mbak, proses pembelajaran di TPA Salamatussa'diyah ini sekilas hampir sama seperti TPA pada umumnya, tetapi pembelajaran Al-Qur'an di TPA ini kita menggunakan metode tilawati. Jadi, bagaimanapun bentuk

> penelitian *sampeyan* nanti, kami selaku para ustadz dan ustadzah insyaAllah siap membantu panjenengan. Pembelajaran Al-Qur'an di TPA ini dimulai dari pukul 16.00 sampai pukul 17.00 WIB. Metode tilawati itu metode pembelajaran yang menggabungkan klasikal dan baca simak secara seimbang dengan pengertian klasikal dan baca simak diatur waktu dan cara penerapannya disesuaikan dengan kondisi kelas meliputi ruangan, jumlah peserta didik dan kemampuan peserta didik dalam satu kelas. Kelebihan dalam metode tilawati itu anak ketika diajar bisa disiplin dan tidak ramai karena pengaturan tempat duduknya "U", menggunakan lagu rost dalam membaca Al-Qur'an sehingga santri tidak bosan sedangkan kekurangannya yaitu pembelajarannya mengenai huruf hijaiyah yang tanpa harokat jadi para santri kurang banyak pembiasaannya. [56]

Selanjutnya peneliti telah melakukan wawancara pada hari-hari berikutnya dengan ustadz dan ustadzah serta ibu kepala TPA, dan melakukan observasi pada saat berlangsungnya pembelajaran Al-Qur'an serta mengumpulkan beberapa dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Hasil penelitian tersebut telah membahas mengenai fokus penelitian yang sesuai judul skripsi, yaitu "Upaya Ustadz/Ustadzah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Metode Tilawati Di TPA Salamatussa'diyah Mojolegi Jombang". Hasil penelitian tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

**a. Upaya ustadz/ustadzah dalam meningkatkan kemampuan tajwid melalui metode tilawati di TPA Salamatussa'diyah Mojolegi Jombang**

Saat proses pembelajaran Al-Qur'an berlangsung di TPA Salamatussa'diyah, terkadang ada keadaan dimana siswa yang merasa bosan dengan kegiatan pembelajarannya. Maka dari itu, TPA Salamatussa'diyah ini menyuguhkan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode tilawati. Belajar Al-Qur'an dapat menyenangkan dan terkadang membosankan tergantung

[56]Wawancara dengan Ustadzah Khusnul Khotimah selaku kepala TPA Salamatussa'diyah, pada tanggal 04 Februari 2018, pukul 16.00 di rumah Ibu Khusnul Khotimah.

bagaimana seorang individu itu menikmatinya, atau dari segi ustadz/ ustadzahnya ada yang menyenangkan ketika mengajar dan terkadang juga ada yang hanya monoton saja. Tetapi bagi seorang ustadz/ustadzah pastinya telah berusaha menyusun beberapa strategi supaya ketika sedang kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an dapat tercipta suasana yang nyaman, tertib dan santri mampu membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai dengan tajwid dan makhorijul hurufnya.[57]

Pada tanggal 08 Februari 2018, peneliti telah melakukan wawancara dengan Ustadz Zain selaku ustadz di TPA Salamatussa'diyah. Proses wawacara telah berlangsung mulai pukul 16.30 WIB. Pertanyaan yang telah diajukan peneliti kepada Ustadz Zain yaitu: "Bagaimana upaya ustadz dalam meningkatkan kemampuan tajwid terhadap santri ?", beliau mengatakan:

> Upaya untuk meningkatkan tajwid yang pertama pada tingkat jilid yaitu pada tingkat jilid 1-5 terutama pada jilid 5 sudah diperkenalkan cara membacanya namun belum dijelaskan ini termasuk bacaan apa. Jadi, langkah pertama diperkenalkan cara membacanya. Untuk tilawati 6 sudah mulai dikasih pemberian materi tajwid untuk prakteknya dilakukan ketika masuk tilawati jilid 6 dan tilawati Al-Qur'an.[58]

Kemudian hal senada juga dikatakan oleh Ustadzah Ruqoiyah:

> Kalo mengenai masalah tajwid dimulai dari tilawati 6 akan tetapi pada tilawati 5 sudah ada tajwid namun untuk tilawati 5 belum diajarkan secara detail sehingga Cuma pengenalan saja. Ketika masuk tilawati 6 sudah diajarkan tajwid yang dimulai dari bab nun mati sampai gharib musykilat.[59]

---

[57]Observasi, Rabu 07 Februari 2018, di TPA Salamatussa'diyah Mojolegi Jombang

[58]Wawancara dengan Ustasdz Zain, Kamis 08 Februari 2018, pukul 16.30, di TPA Salamatussa'diyah Mojolegi Jombang

[59]Wawancara dengan Ustadzah Ruqoiyah, Kamis 08 Februari 2018, pukul 17.30, di TPA Salamatussa'diyah Mojolegi Jombang

Gambar buku tajwid pegangan para santri dapat dilihat dari foto berikut:

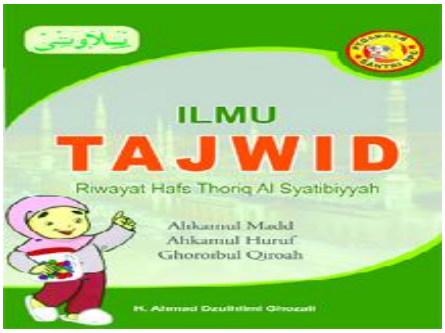


**Gambar 4.1**

**Foto Buku Pegangan Tajwid Para Santri**

Selain hal itu, ada beberapa hal lain yang menjadikan santri merasa sulit untuk memahami materi tentang tajwid yaitu kurangnya latihan. Untuk itu, seorang ustadz/ustadzah mempunyai cara penerapan tersendiri agar santrinya faham mengenai materi tajwid begitupun juga ketika melafalkannya.[60] Pernyataan ini juga sesuai dengan wawancara yang telah penulis lakukan dengan Ustadzah Ruqoiyah, beliau mengungkapkan:

> Cara penerapannya yang pertama santri disuruh mencari contoh bacaan-bacaan tajwid yang ada di dalam Al-Qur'an. Yang kedua ustadzah memberi penggalan-penggalan ayat dalam Al-Qur'an dan santri disuruh untuk menebak bacaan tajwid apa yang terdapat dalam ayat tersebut.[61]

[60]Observasi, Rabu 07 Februari 2018, di TPA Salamatussa'diyah Mojolegi Jombang

[61]Wawancara dengan Ustadzah Ruqoiyah, Kamis 08 Februari 2018, pukul 17.30, di TPA Salamatussa'diyah Mojolegi Jombang

Gambar pelaksanaan santri ketika disuruh ustadzahnya mencari contoh bacaan tajwid yang terdapat dalam Al-Qur'an dapat dilihat dari foto berikut:

**Gambar 4.2**

**Foto Para Santri Ketika Disuruh Ustadzahnya Mencari Contoh Bacaan Tajwid**

Berdasarkan penjelasan di atas merupakan paparan dari hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan berkaitan dengan upaya ustadz/ustadzah dalam meningkatkan kemampuan tajwid melalui metode tilawati terhadap santri. Tajwid mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya (makhrajnya) dengan memberi hak dan mustahaknya. Dalam pembelajaran Al-Qur'an melalui metode tilawati ini pengajaran tajwid dilakukan ketika sudah masuk tilawati 6 akan tetapi pada saat tilawati 5 sudah diperkenalkan bagaimana cara membacanya namun belum detail ini termasuk bacaan tajwid apa dan prakteknya dilakukan di tilawati 6 dan tilawati Al-Qur'an.

Upaya ustadz/ustadzah dalam meningkatkan kemampuan tajwid yaitu dengan cara santri disuruh mencari contoh-contoh bacaan tajwid yang terdapat dalam Al-Qur'an dan seorang guru mencari penggalan-penggalan ayat-ayat Al-Qur'an kemudian santri harus menebak bacaan tajwid apa yang termasuk didalamnya.

Dalam penerapan pembelajaran Al-Qur'an untuk meningkatkan tajwid para santri tentunya ada hambatan di dalamnya. Ketika peneliti melakukan wawancara mengenai perihal tentang hambatan-hambatan dalam meningkatkan kemampuan tajwid dengan Ustadz Zain dan Ustadzah Ruqoiyah beliau memaparkan bagaimana hambatan yang terjadi saat pembelajaran.

> Hambatannya yaitu pertama daya ingat anak itu sangat berpengaruh. Misalnya hari ini diajarkan bacaan nun mati bab idhar itu yang masuk 10 anak kemudian besok di driil mengenai bab idhar yang masuk Cuma 6 anak. Yang kedua yaitu daya ingat anak dan keseriusan anak, kalo mengenai daya ingat anak kurang berarti dalam menangkap materi pembelajaran tajwid dari kita kurang serius.[62]

Kemudian mengenai hambatan dalam meningkatkan tajwid terhadap santri juga dipaparkan oleh Ustadz Zain:

> Hambatannya terdapat dalam santri-santrinya, ustadz/ustadzahnya sudah mengupayakan dengan semaksimal mungkin akan tetapi terkadang santri-santrinya melupakan dalam artian santri-santri kurang mutholaah.[63]

Berdasarkan penjelasan di atas yang merupakan paparan hasil wawancara antara penulis dengan beberapa ustadz dan ustadzah mengenai

---

[62]Wawancara dengan Ustadzah Ruqoiyah, Kamis 08 Februari 2018, pukul 17.30, di TPA Salamatussa'diyah Mojolegi Jombang

[63]Wawancara dengan Ustasdz Zain, Kamis 08 Februari 2018, pukul 16.30, di TPA Salamatussa'diyah Mojolegi Jombang

hambatan ketika mengajar dalam hal meningkatkan kemampuan tajwid terhadap santri yaitu daya serap santri yang terkadang sering melupakan dalam artian mereka kurang mempelajari begitu pula dengan keseriusan santri ketika diajar kurang memperhatikan. Untuk itu seorang ustadz/ustadzah harus mempunyai solusi agar para santri-santrinya mampu melafalkan Al-Qur'an dengan tajwid yang benar, yaitu sesuai hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Zain dan Ustadzah Ruqoiyah :

> Dibuatkan satu minggu sekali itu harus ada materi tajwid khusus. Adapun dikelas saya itu saya lakukan ketika hari Jum'at, rinciannya setengah jam untuk mengulang materi yang telah diajarkan dan setengah jam untuk praktek.[64]

Pernyataan ini telah diperkuat dengan adanya pernyataan yang disampaikan oleh Ustadzah Ruqoiyah, beliau mengatakan bahwa:

> Solusinya gini mbak, misalkan dalam satu bab materi belum tuntas maka walaupun sampai 4 sampai 5 kali pertemuan tetap harus dilakukan sampai terus menerus hingga tuntas. Jadi, harus menambah waktu lagi, yang sebelumnya jatahnya 2 hari jadi satu minggu.[65]

Gambar pelaksanaan ketika ustadzah menerangkan pembelajaran tajwid sampai tuntas dilihat dari foto berikut:

**Gambar 4.3**

**Foto Ustadzah Menerangkan Tajwid Sampai Tuntas**

[64]Wawancara dengan Ustasdz Zain, Kamis 08 Februari 2018, pukul 16.30, di TPA Salamatussa'diyah Mojolegi Jombang

[65]Wawancara dengan Ustadzah Ruqoiyah, Kamis 08 Februari 2018, pukul 17.30, di TPA Salamatussa'diyah Mojolegi Jombang

Dari paparan hasil wawancara di atas, peneliti telah mengetahui solusi dari hambatan-hambatan yang terjadi ketika upaya seorang ustadz/ustadzah dalam meningkatkan kemampuan tajwid terhadap santri melalui metode tilawati. Solusi yang diterapkan oleh seorang ustadz/ustadzah adalah dengan menambah waktu ketika suatu materi tajwid tersebut belum tuntas sehingga seorang ustadz/ustadzah mengajarnya tajwid sampai tuntas serta satu hari di dalam waktu satu minggu diupayakan untuk diadakan materi khusus tajwid dimana setengah hari untuk mereview materi pelajaran yang telah diajarkan dan setegah jam lagi untuk praktek.

Beberapa penjelasan di atas merupakan paparan dari hasil wawancara kepada ustadz/ustadzah yang telah peneliti dapat dari wawancara langsung di lokasi penelitian mengenai upaya ustadz/ustadzah dalam meningkatkan kemampuan tajwid melalui metode tilawati di TPA Salamatussa'diyah Mojolegi Jombang. Setelah selesai wawancara dengan fokus pertanyaan yang pertama, kemudian peneliti telah mengajukan pertanyaan selanjutnya kepada guru SKI mengenai fokus penelitian yang kedua.

**b. Upaya ustadz/ustadzah dalam meningkatkan kemampuan Makhorijul huruf melalui metode tilawati di TPA Salamatussa'diyah Mojolegi Jombang**

Peran ustadz/ustadzah sangat menentukan dalam pembelajaran Al-Qur'an, karena menyangkut cara membaca yang baik dan benar sesuai dengan makhorijul huruf. Metode sebaik apapun tetap harus dikawal oleh guru yang yang bagus bacaannya. Bimbingan dari orang tua yang

mengajarkan Al-Qur'an kepada anaknya dan selalu mengingatkan agar setiap hari anaknya selalu membaca Al-Qur'an juga sangat berpengaruh karena dengan seringnya anak membaca Al-Qur'an maka lidahnya tidak kaku atau terbiasa dilatih untuk melafalkan huruf hijaiyah yang sesuai makhrajnya. Namun, disini posisi santri sendiri juga sangat berpengaruh karena percuma saja jika seorang ustadz/ustadzah dan orang tua sudah berupaya dengan semaksimal mungkin tapi santrinya malah bermalas-malasan ketika membaca Al-Qur'an dan ketika diajar kurang serius.[66]

Maka dari itu, dalam proses pembelajaran sangat memerlukan dukungan dari seorang ustadz/ustadzah dan orang tua dan yang tidak kalah penting adalah kemauan keras tersendiri dari seorang anaknya untuk membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai dengan makhorijul hurufnya. Makharijul huruf yaitu tempat keluarnya huruf dan tempat yang membedakan antara satu huruf dengan yang lainnya.

Begitu juga di TPA Salamatussa'diyah Mojolegi Jombang, ketika peneliti melakukan penelitian di sana, peneliti telah mewawancarai ustadz/ustadzahnya dengan pertanyaan sebagai berikut: "Bagaimana upaya ustadz/ustadzah dalam meningkatkan kemampuan makharijul huruf terhadap santri ?" Kemudian Ustadzah Putri Zanuba memberikan tanggapannya:

> Begini mbak, kalo di sini pembelajaran Al-Qur'an dilakukan metode tilawati. Untuk penerapan makharijul huruf dimulai dari jilid PAUD yaitu perkenalan huruf hijaiyah, terus mulai dari jilid 1 sampai Al-Qur'an juga masih diperkenalkan dan dibenarkan bacaan yang kurang

[66]Observasi, Rabu 07 Februari 2018, di TPA Salamtussa'diyah Mojolegi Jombang

> sesuai dengan makharijul huruf. Lha kemudian bagaimana cara mengupayakannya ? setiap pembelajaran seorang ustadz/ ustadzahnya harus cerewet dalam tanda kutip ketika santri melenceng dari cara membacanya harus ditegur dan harus diingatkan, selalu begitu. Cara pengupayaan yang lain dengan model pembelajaran S-R (Stimulus-Respon), dalam artian santri selalu dibiasakan dengan teguran-teguran nanti santri akan terbiasa.[67]

Kemudian ada pernyataan yang saya dapatkan ketika melakukan wawancara dengan Ustadzah Irfi selaku ustadzah yang mengajar di kelas tilawati jilid PAUD:

> Kalo masalah makharijul huruf itu santri harus praktek satu-satu mulai dari alif - ba'- ta' bisa kita mulai dari tilawati jilid 1 sampai jilid 6. Untuk jilid PAUD bisa menggunakan balon-balon yang dikasih tulisan huruf hijaiyah terus santri disuruh mengambil mana huruf hijaiyah yang diinstruksikan oleh ustadzah dan tidak melulu menggunakan peraga sehinga santri bisa senang dan tidak bosan karena strategi pembelajarannya juga seperti bermain.[68]

Gambar pelaksanaan ketika seorang ustadzah mengajar di kelas tilawati PAUD dengan cara bermain dapat dilihat dari foto berikut:

**Gambar 4.4**

**Foto Ustadzah Mengajar Kelas Tilawati PAUD dengan Cara Bermain**

[67]Wawancara dengan ustadzah putri zanuba, Jum'at, 09 Februari 2018, pukul 17.00 WIB, di TPA Salamatussa'diyah Mojolegi Jombang

[68]Wawancara dengan Ustadz Irfi, Jum'at, 09 Februari 2018, Pukul 17.30 WIB, di TPA Salamatussa'diyah Mojolegi Jombang.

Berdasarkan penjelasan di atas yang merupakan paparan hasil wawancara antara peneliti dengan ustadzah mengenai upaya meningkatkan kemampuan makharijul huruf terhadap santri. Yaitu, santri disuruh praktek satu-satu agar ustadz/ustadzahnya mempu menilai mana bacaan yang kurang dan mana bacaan yang sudah benar. Kemudian, ustadz dan ustadzah melakukan teguran-teguran dan terus kembali mengingatkan cara membaca yang benar kepada santri ketika santri tersebut cara melafalkan makharijul huruf belum benar, itu dilakukan ketika santri memasuki tilawati jilid 1 sampai dengan tilawati Al-Qur'an.

Dengan teguran-teguran tersebut dimaksudkan agar para santri mampu terbiasa melafalkan huruf sesuai dengan makharijul huruf yang benar. Untuk pengupayaan meningkatkan kemampuan makharijul huruf dikelas tilawati PAUD masih sebatas pengenalan bagaimana cara membaca huruf hijaiyah. Pada kelas tilawati PAUD ini menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan. Ustadz/ustadzah biasanya menerapkan dengan peraga balon lalu balon tersebut ditulis huruf hijaiyah dan ditaruh di sebuah tempat sehingga santri harus mencari mana huruf hijaiyah yang diinstruksikan oleh ustadzah sehingga tidak melulu menggunakan peraga tilawati.

Dari hasil penjelasan wawancara di atas, peneliti juga masih menimbulkan tanda tanya besar mengenai hambatan yang timbul dalam upaya ustadz/ustadzah dalam meningkatkan kemampuan makharijul huruf. Untuk itu peneliti bertanya kepada ustadzah mengenai hambatannya.

Pertanyannya " Apa ada hambatan ustadzah dalam meningkatkan kemampuan makharijul huruf ?" Selanjutnya beliau memaparkan:

> Hambatannya dari santri-santri sendiri, maksudnya ada santri yang memang bawaannya dari lahir sulit untuk melafalkan huruf hijaiyah sesuai dengan makharijul huruf bahkan berbicara juga kurang sempurna *(ngowos)*, terus juga ada anak yang cedal itu termasuk hambatan.[69]

Kemudian juga terdapat hambatan ketika dalam penerapan upaya guru dalam meningkatkan kemampuan makharijul huruf di kelas tilawati PAUD, ketika saya melakukan wawancara kepada Ustadzah Irfi, Ustadzah Irfi memaparkan :

> Hambatan di kelas tilawati PAUD yaitu santri-santrinya masih kepingin diperhatikan, misalnya minta digendong, ada yang bilang bahwa "ustadzah-ustadzah bajuku lho baru" intinya mereka masih minta diperhatikan. Disini juga ada kendala dengan salah satu anak yang nakal memang salah dari asuhan orang tua, ibunya setiap hari mengucapkan syahadat jawa (perkataan kotor) jadi anak tersebut dicolek temannya sedikit bunyinya sudah seperti itu (perkataan kotor), pernah ketika ustadzah menyuruh untuk membaca do'a tiba-tiba anak tersebut berkata seperti itu. Langsung saja mbak saya shok, terus sama ustadzah sasa anak itu digendong dan ditegur agar tidak berkata seperti itu lagi meskipun sampai nangis dan sampai berurusan dengan orang tuanya. Ketika mengajar huruf hijaiyah di kelas tilawati PAUD tidak bisa ditarget bahwa santri itu bisa melafalkan huruf sesuai dengan makharijul huruf, yang terpenting santri-santri tersebut mampu membaca, mengingat itu huruf hijaiyah apa dan santri baru bisa naik jilid tilawati satu jika sudah bisa merangkai 2 huruf hijaiyah.[70]

Beberapa penjelasan di atas merupakan paparan dari hasil wawancara peneliti dengan ustadzah mengenai hambatan ustadzah dalam meningkatkan kemampuan makharijul huruf terhadap santri. Yaitu, yang *pertama*, hambatan tersebut datangnya dari santri sendiri yang memang terdapat bawaan dari

---

[69]Wawancara dengan ustadzah Putri Zanuba, Jum'at, 09 Februari 2018, pukul 17.00 WIB, di TPA Salamatussa'diyah Mojolegi Jombang.

[70]Wawancara dengan Ustadz Irfi, Jum'at, 09 Februari 2018, Pukul 17.30 WIB, di TPA Salamatussa'diyah Mojolegi Jombang.

lahir. Misalnya, ada santri yang cedal dan ada santri yang ketika melafalkan huruf hijaiyah memang sulit bahkan ketika dalam berbicara juga sulit *(ngowos).* Yang *kedua*, di dalam kelas tilawati PAUD, santri-santrinya masih mencari perhatian.

Setelah peneliti mengetahui bagaimana hambatan yang terjadi dalam upaya meningkatkan kemampuan makharijul huruf terhadap siswa. Selanjutnya peneliti telah mengajukan pertanyaan selanjutnya mengenai solusi yang diterapkan ustadz/ustadzah dalam menangani hambatan yang dijelaskan diatas. Peneliti telah mewawancarai Ustadzah Putri Zanuba dan Ustadzah Irfi selaku ustadzah dikelas tilawati PAUD dengan pertanyaan: "Bagaimana solusi yang diterapkan oleh ustadzah dalam menangani hambatan-hambatan tersebut?"

> Solusinya yaitu terus diulang-ulang tapi melihat kemampuan yang dimiliki seorang santri. Memang jika hambatannya dari bawaan lahir misalkan dia cadel atau sulit untuk melafalkan huruf hijaiyah bahkan untuk berbicara pun juga sulit *(ngowos)* itu solusinya tetap sebisanya santri itu dalam artian ustadz/ustadzahnya tetap mengusahakan namun kalo memang masih seperti itu ya dimaklumi karena itu keterbatasannya.[71]

Kemudian ada solusi yang dipaparkan oleh Ustadzah Irfi selaku ustadzah yang mengampu kelas tilawati jilid PAUD

> Ketika menghadapi santri-santri di kelas tilawati PAUD yang masih memerlukan perhatian lebih seorang ustadzah harus ekstra sabar. Contohnya saja ketika ada santri yang berbicara kotor *(syahadat jawa)* ketika proses pembelajaran berlangsung dan masih dalam lingkungan TPA langsung saja seorang ustadzah menegurnya bahwa berbicara seperti itu tidak baik. Pernah ketika itu terjadi di kelas tilawati PAUD,

[71]Wawancara dengan ustadzah putri zanuba, Jum'at, 09 Februari 2018, pukul 17.00 WIB, di TPA Salamatussa'diyah Mojolegi Jombang.

> langsung saja sama ustadzahnya santri tersebut digendong dan ditegur meskipun sampai menangis, setelah itu biarkan ustadzahnya berurusan dengan orang tuanya kalau orangnya tidak terima. Untuk mengenai masalah pengajaran huruf hijaiyah di kelas tilawati PAUD sebenarnya tidak bisa mentarget mbak, karena santri-santrinya terkadang malas dan jenuh untuk belajar Al-Qur'an karena mereka pinginnya bermain saja. Untuk itu, seorang ustadzah harus sekreatif mungkin agar belajar Al-Qur'annya menyenangkan dan tidak membosankan.[72]

Gambar pelaksanaan ketika ustadzah menyuruh para santri untuk praktek membaca huruf hijaiyah sesuai dengan makharijuul huruf satu per satu dapat dilihat dari foto berikut:

**Gambar 4.5**

**Foto Ustadzah Menyuruh Para Santri Untuk Praktek Membaca Huruf Hijaiyah Sesuai Dengan Makharijuul Huruf Satu Per Satu**

Dari paparan hasil wawancara tersebut, peneliti telah mengetahui solusi yang diterapkan oleh seorang ustadz/ustadzah ketika menangani hambatan- hambatan dalam meningkatkatkan kemampuan makharijul huruf. Solusi seorang ustadz/ustadzah dalam menangani hambatan-hambatan tersebut adalah ustadz/ustadzah harus sabar dan telaten dalam mengajarkan makharijul huruf. Karena, tidak semua santri mampu melafalkan secara baik dan benar sesuai dengan makharijul huruf. Ada santri yang cedal dan

[72]Wawancara dengan Ustadz Irfi, Jum'at, 09 Februari 2018, Pukul 17.30 WIB, di TPA Salamatussa'diyah Mojolegi Jombang.

ada santri yang bicaranya kurang sempurna *(ngowos),* namun terlepas dari semua itu seorang ustadz/ustadzah terus mengupayakan dengan semaksimal mungkin. Bila hasilnya tetap seperti itu maka dimaklumi karena itu merupakan bawaan dari lahir.

Solusi ustadz/ustadzah dalam menangani hambatan ketika di kelas tilawati PAUD adalah pembelajarannya dengan cara permainan agar siswa tidak merasa bosan karena dalam kelas tilawati PAUD tidak bisa mentarget berapa bulan santri itu mampu membaca dan mengingat itu huruf hijaiyah apa. Santri bisa melanjutkan ke tilawati jilid 1 jika sudah bisa merangkai dua huruf hijaiyah.

Beberapa uraian di atas merupakan paparan dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan ustadzah TPA Salamtussa'diyah yang diperoleh langsung dari lapangan mengenai solusi ustadz/ustadzah dalam menangani hambatan-hambatan ketika meingkatkan kemampuan makharijul huruf. Setelah selesai wawancara ada fokus penelitian kedua, kemudian peneliti mengajukan pertanyaan kepada ustadzah yang lainnya mengenai fokus penelitian yang ketiga.

**c. Upaya ustadz/ustadzah dalam meningkatkan kemampuan sifatul huruf melalui metode tilawati di TPA Salamatussa'diyah Mojolegi Jombang**

Kesuksesan sebuah pengajaran tidak bisa berdiri sendiri tetapi lebih kepada proses yang saling menguatkan antara satu dengan yang lain. Dalam sebuah pembelajaran diperlukan adanya strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan prosedur yang dilaksanakan oleh guru dalam

proses belajar mengajar yang meliputi: mengatur waktu, pemenggalan penyajian, pemilihan metode, pemilihan pendekatan agar proses pembelajaran efektif dan efisisen sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Salah satu metode pembelajaran Al-Qur'an yang efektif dan efisien adalah metode tilawati. Metode tilawati merupakan metode pembelajaran yang menggabungkan klasikal dan baca simak secara seimbang dengan pengertian klasikal dan baca simak diatur waktu dan cara penerapannya disesuaikan dengan kondisi kelas meliputi ruangan, jumlah peserta didik dan kemampuan peserta didik dalam satu kelas.

Tilawati menawarkan suatu sistem pembelajaran Al-Qur'an yang mudah, efektif, dan efisien demi mencapai kualitas bacaan, pemahaman dan implementasi Al-Qur'an. Seorang ustadz/ustadzah dapat mengajari santri 15-20 orang dalam satu kelas tanpa mengurangi kualitas.[73] Target kualitas pembelajaran Al-Qur'an melalui metode tilawati salah satunya adalah tartil membaca Al-Qur'an yang didalamnya santri harus mampu membaca Al-Quur'an yang baik dan benar meliputi tajwid, ghorib dan musykilat, suara dan lagu.

Di dalam kemampuan tajwid, santri harus menguasai teori dan praktek sifatul huruf. Sifatul huruf adalah sifat yang baru datang pada saat huruf itu keluar dari makhrojnya, yaitu jelas, lunak dan sebagainya. Tujuan mempelajari sifatul huruf adalah agar huruf yang keluar dari mulut kita

[73]Observasi, Rabu 07 Februari 2018, di TPA Salamtussa'diyah

semakin sesuai dengan keaslian huruf-huruf Al-Qur'an itu sendiri. Sifatul huruf juga membantu ketepatan sebutan suatu huruf supaya dapat dilafadzkan dengan betul, terutama bagi huruf yang hampir sama pengucapannya.

Oleh karena itu, seorang ustadz/ustadzah mempunyai tantangan tersendiri agar mutu bacaan Al-Qur'an santri menjadi baik dan benar sesuai dengan kaidahnya. Di sini, peneliti telah melakukan wawancara dengan ustadz/ ustadzahnya mengenai upaya ustadz/ustadzah dalam meningkatkan kemampuan sifatul huruf. Pertanyaannya, "Bagaimana upaya ustadz/ustadzah dalam meningkatkan kemampuan sifatul huruf?". Ustadz Afifudin mengatakan :

> Sifatul huruf itu ya mengenal sifat-sifat huruf. Kalo disini itu diterapkan hanya sebatas dalam artian sebatas pengenalan saja. Misalnya kalau hams bacanya gimana ? cara bacanya hams tanpa ada *ngewesnya*, kalau jahr harus jelas, kalau shofir harus ada suara menyerupai siulan burung. Kalau dijelaskan semuanya nanti target utama yakni santri harus mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dalam artian tidak harus perkata karena sifatul huruf itu pembahasannya sangat banyak.[74]

Pernyataan yang senada juga diungkapkan oleh Ustadzah Choiriyah, beliau berkata :

> Sebenarnya sifatul huruf dan makharijul huruf itu hampir sama. Biasanya pengajarannya dilakukan secara bersamaan. Penerapan sifatul huruf itu hanya sebatas pengenalan bagaimana cara membunyikannya huruf hijaiyah. Misalkan, kalau membaca huruf ص itu harus shofir (mecucu) dan masih banyak lainnya.[75]

---

[74]Wawancara dengan Ustadz Afifudin, Senin, 12 Februari 2018, Pukul 17.00 WIB, di TPA Salamatussa'diyah Mojolegi Jombang.

[75] Wawancara dengan Ustadzah Choiriyah, Senin, 12 Februari 2018, Pukul 17.30 WIB, di TPA Salamatussa'diyah Mojolegi Jombang.

Berdasarkan paparan di atas yang merupakan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ustadz dan ustadzah terkait dengan bagaimana upayanya dalam meningkatkan kemampuan sifatul huruf. Yaitu sifatul huruf diajarkan hanya sebatas pengenalan dalam artian diajarkan bagaimana cara pelafalan huruf hijaiyah yang keluar dari tempatnya dengan tepat dan benar.

Peneliti juga telah mewawancarai Ustadzah Choiriyah mengenai hambatan ketika mengajarkan santri agar ketika melafalkan huruf hijaiyah sesuai dengan tempatnya dengan benar dan tepat (sifatul huruf), dengan pertanyaan: "apakah ada hambatan dalam mengajarkan santri untuk melafalkan huruf hijaiyah sesuai dengan sifatul huruf ?" Kemudian Ustadzah Choiriyah memaparkan pernyataan:

> Seperti yang saya katakan diawal tadi mbak. Sifatul huruf dan makhorijul huruf itu hampir sama dan pengajarannya pun biasanya bersamaan. Hambatannya juga sama dengan hambatan makhorijul huruf cuma disini pernah ada kejadian jika ada orang tuanya yang tidak terima jika anaknya belum naik kelas. Ketika itu ada seorang santri yang masih di tilawati kelas PAUD, sama ustadzahnya memang belum dinaikkan kelas karena belum mampu membaca huruf hijaiyah yang digandeng. Namun, orang tuanya memaksa agar anaknya di naikkan kelas dengan alasan kalo di rumah sudah bisa membaca. Dengan terpaksa ustadzahnya pun menaikkan ke tilawati jilid 1. Ketika sudah dinaikkan ke jilid 1 meminta lagi dinaikkan ke jilid yang berikutnya begitupun seterusnya. Alhasil, ketika diajar dijilid satu santripun malah membuat gaduh dalam artian belum bisa menggandeng huruf hijaiyah dan ketika sudah nyampek tilawati Al-Qur'an itu parah banget mbak, tidak memenuhi standart kualitas.[76]

Pernyataan yang senada juga diungkapkan oleh Ustadz Afifudin, beliau memaparkan sebagai berikut:

[76]Wawancara dengan Ustadzah Choiriyah, Senin, 12 Februari 2018, Pukul 17.30 WIB, di TPA Salamatussa'diyah Mojolegi Jombang.

> Jadi begini mbak, sifatul huruf itu pengajarannya dijadikan satu dengan makharijul huruf. Ketika seorang ustadz/ustadzah mengajar makharijul huruf di situ pula ustadz/ustadzah mengajar sifatul huruf dan siswa disuruh praktek melafalkan satu persatu. Hambatannya hampir sama dengan makharijul huruf yaitu santri masih kurang tepat dalam melafalkan huruf hijaiyah sesuai dengan tempat keluarnya huruf. Itu bisa terjadi karena kurangnya latihan dari santri sendiri dan memang ada yang bawaan dari lahir misalnya santri tersebut cadel. Santri yang kurang latihan dalam artian mereka belajarnya cuma saat di TPA saja, nah ketika dirumah tidak dideres (diulang) dan orang tuanya pun tidak mengajari dan menyuruhnya.[77]

Gambar pelaksanaan ketika ustadzah menyuruh para santri untuk praktek membaca satu per satu dapat dilihat dari foto berikut:

**Gambar 4.6**

**Foto Ustadzah Menyuruh Para Santri Untuk Praktek Membaca Satu Per Satu**

Berdasarkan penjelasan di atas merupakan paparan dari hasil wawancara dengan ustadz dan ustadzah mengenai hambatan yang terjadi ketika seorang ustadz/ustadzah dalam meningkatkan kemampuan sifatul huruf terhadap santri. Yaitu hambatannya hampir sama dengan hambatan ketika

[77]Wawancara dengan Ustadz Afifudin, Senin, 12 Februari 2018, Pukul 17.00 WIB, di TPA Salamatussa'diyah Mojolegi Jombang.

mengajar makharijul huruf karena materi antara sifatul huruf dan makharijul huruf saling berkaitan sehingga pengajarannya dijadikan satu.

Hambatan dalam meningkatkan kemampuan makharijul huruf itu berasal dari santri sendiri yang kurang latihan dan kurang mengulang-ulang membaca Al-Qur'an. Ketika di rumah orang tuanya pun membiarkannya saja dan tidak mengajarinya. Meskipun orang tua tidak bisa membaca Al-Qur'an tapi setidaknya mereka menyuruh anaknya dan mendampinginya agar anaknya tetap semangat membaca Al-Qur'an.

Setelah peneliti mengetahui bagaimana hambatan yang terjadi dalam upaya ustadz dan ustadzah meningkatkan kemampuan sifatul huruf terhadap siswa. Pastinya ketika seorang ustadz/ustadzah mengalami hambatan dalam mengajar di situ juga ada solusinya yang diterapkan. Selanjutnya peneliti telah mengajukan pertanyaan mengenai solusi yang diterapkan ustadz/ustadzah dalam menangani hambatan yang dijelaskan diatas. Peneliti telah mewawancarai Ustadz Afifudin dan Ustadzah Choiriyah dengan pertanyaan: "Bagaimana solusi yang diterapkan oleh ustadzah dalam menangani hambatan-hambatan tersebut?", kemudian Ustadzah Choiriyah mengatakan:

> Kalau mengenai masalah anak yang belum bisa membaca huruf hijaiyah ketika di kelas tilawati PAUD lalu orang tuanya meminta agar anaknya di naikkan ke kelas tilawati jilid 1 terus meminta lagi untuk di naikkan ke jilid berikutnya dan seterusnya yang membuat kualitas anak belum memenuhi standar membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai dengan kaidahnya itu solusinya dengan cara orang tua harus membuat pernyataan. Ketika orang tua menitipkan dan mendaftarkan agar anaknya dibina di TPA Salamatussa'diyah ini, maka mereka dimintai surat pernyataan bahwa ketika sudah pembelajaran di TPA itu yang mengatur ustadz/ustadzahnya demi

> kebaikan santri dan kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai dengan kaidahnya. PR untuk orang tuanya iya ketika di rumah mereka harus mengajari anaknya untuk membaca Al-Qur'an, kalau pun orang tua tersebut tidak bisa membaca Al-Qur'an paling tidak iya minimal menyuruh dan mendampingi anaknya untuk mengulang membaca Al-Qur'an *(nderes)*.[78]

Pernyataan yang senada juga diutarakan oleh Ustadz Afifudin, beliau mengatakan:

> Kalau membaca Al-Qur'an itu harus diulang-ulang terus membacanya tidak hanya ketika belajar di TPA saja. Karena, intensitas waktu pertemuan di TPA itu tidak banyak. Dengan diulang-ulang dimaksudkan agar para santri lidahnya terbiasa menlafalkan huruf sesuai dengan tempat keluarnya huruf atau biasa disebut dengan sifatul huruf. Oleh karena itu, ketika di rumah orang tua harus cerewet dalam tanda kutip orang tua juga harus mengajari anaknya membaca Al-Qur'an. Apabila orang tuanya belum mahir maka setidaknya mereka menyuruh dan mendampingi anaknya membaca Al-Qur'an. Anak zaman sekarang sudah pada pintar-pintar berbicara, mereka bisa saja membalikkan omongan orang tua ketika menyuruh membaca *(nderes)* Al-Qur'an. Ini sedikit keluh kesah orang tuanya mbak, ketika mereka menyuruh anaknya membaca *(nderes)* Al-Qur'an namun bilangnya malah begini *"Halllah buk, tadi lho sudah ngaji di TPA masa sekarang disuruh ngaji lagi, lagian ibu juga tidak mengaji tapi malah menyuruh saja"*. Perkataan tersebut sebenarnya juga sindiran terhadap orang tuanya. Maka dari itu sebagai orang tua tidak seharusnya hanya menyuruh anaknya saja akan tetapi terlebih dahulu memberi contoh.[79]

Dari wawancara tersebut, peneliti telah mengetahui solusi yang diterapkan oleh ustadz/ustadzah dalam menangani hambatan-hambatan yang terjadi ketika mereka meningkatkan kemampuan sifatul huruf terhadap santri. Solusinya yaitu dengan cara membacanya berulang-ulang agar lidah

---

[78]Wawancara dengan Ustadz Choiriyah, Senin, 12 Februari 2018, Pukul 17.30 WIB, di TPA Salamatussa'diyah Mojolegi Jombang.

[79]Wawancara dengan Ustadz Afifudin, Senin, 12 Februari 2018, Pukul 17.00 WIB, di TPA Salamatussa'diyah Mojolegi Jombang.

mereka terbiasa membaca huruf sesuai dengan kaidahnya. Serta peran orang tua juga sangat mendukung keberhasilan anak.

Oleh karena itu, sebagai orang tua tidak hanya menyuruhnya saja melainkan memberikan contoh dahulu agar anaknya mengikutinya. Peran seorang ustadz/ustadzah hanya sebagai pembantu dan pendorong saja ketika berada di lembaga. Namun, dari kesemuanya tersebut yang paling dominan adalah dari diri santri tersebut. Karena jika orang tua dan ustadz/ustadzah sudah mengupayakan semaksimal mungkin tapi dari santrinya tersendiri masih kurang berusaha iya hasilnya begitu-begitu saja.

Jadi, dari beberapa penjelasan di atas yang merupakan paparan dari hasil wawancara secara mendalam dan observasi yang telah peneliti lakukan dengan ustadz dan ustadzah yang mengajar di TPA Salamatussa'diyah mengenai fokus penelitian, yaitu upaya ustadz/ustadzah dalam meningkatkan kemampuan membaca sifatul huruf tehadap siswa di TPA Salamatussa'diyah Mojolegi Jombang.

## B. Temuan Penelitian

Setelah ditemukan data yang diinginkan baik dari hasil penelitian, wawancara secara mendalam, observasi maupun dokumentasi, maka peneliti telah menganalisa temuan yang ada dari hasil penelitian tentang upaya ustadz/ustadzah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode tilawati di TPA Salamatussa'diyah Mojolegi Jombang.

Metode tilawati merupakan metode pembelajaran yang menggabungkan klasikal dan baca simak secara seimbang dengan pengertian klasikal dan baca simak diatur waktu dan cara penerapannya disesuaikan dengan kondisi kelas meliputi ruangan, jumlah peserta didik dan kemampuan peserta didik dalam satu kelas. Tilawati menawarkan suatu sistem pembelajaran Al-Qur'an yang mudah, efektif, dan efisien demi mencapai kualitas bacaan, pemahaman dan implementasi Al-Qur'an. Titik berat pendidikan tidak hanya pada santri melalui munaqosyah tapi juga pada ustadz dan ustadzahnya pun dibina dan telah lulus dalam munaqosyah serta sudah mendapatkan sertifikat untuk menjadi seorang guru.

Taman Pendidikan Al-Qur'an ini berdiri sekitar tahun 1997. Dahulu itu nama TPA nya bukan TPA Salamatussa'diyah melainkan TPA Al-Masyithoh. Pada awalnya TPA ini menggunakan metode iqro' yang jumlah santrinya sekitar 60 anak serta ustadz/ustadzahnya ada sekitar 4 orang. Setelah itu TPA ini berhenti karena tidak maju dan akhirnya pada tahun 1997 membangun TPA Salamatussa'diyah. Disini baru menggunakan metode tilawati mulai tahun 2013, sempat terjadi penurunan jumlah santri hingga santrinya itu cuma 32 orang dan metode tilawati ini terus berkembang hingga sampai tahun 2018 ini tercatat ada sebanyak 115 santri.

Pembelajaran Al-Qur'an di TPA ini berbeda dengan TPA yang lain meskipun menggunakan metode tilawati juga. Letak perbedaannya yaitu kalau di TPA Salamatussa'diyah ini ketika awal masuk semua santri dikumpulkan di masjid untuk berdo'a bersama, itu sekitar 10 menit. Setelah itu santri

berkumpul mencari ustadz/ustadzahnya sendiri untuk dimulai pembelajaran. Begitupun ketika dengan pulang, saat pukul 16.45 WIB santri harus berkumpul lagi ke masjid untuk berdo'a bersama lagi terus pulang bersama-sama.

Sebagaimana dijelaskan dalam teknik analisis data dalam penelitian ini, peneliti telah menggunakan analisis data deskriptif kualitatif (pemaparan) dari data yang diperoleh peneliti baik melalui observasi, wawancara secara mendalam, dan dokumentasi dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data-data yang dibutuhkan oleh peneliti. Adapun data-datanya sebagai berikut :

1. **Upaya ustadz/ustadzah dalam meningkatkan kemampuan tajwid melalui metode tilawati di TPA Salamatussa'diyah Mojolegi Jombang**

   Temuan peneliti berkaitan dengan deskripsi umum upaya ustadz/ustadzah dalam meningkatkan kemampuan tajwid melalui metode tilawati adalah sebagai berikut :

   a. Sebelumnya ustadz/ustadzah menjelaskan tujuan mempelajari ilmu tajwid beserta hukumnya kepada santri agar santri senantiasa membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang benar.
   b. Ustadz/ustadzah mengajarkan materi tajwid sampai tuntas yakni sampai santri-santrinya faham.
   c. Pendekatan yang diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran tajwid adalah teknik klasikal dan baca simak.
   d. Ustadz/ustadzah mengelola kelas dengan mengatur tempat duduknya seperti huruf "U" supaya mereka disiplin.

**2. Upaya ustadz/ustadzah dalam meningkatkan kemampuan makharijul huruf melalui metode tilawati di TPA Salamatussa'diyah Mojolegi Jombang**

Temuan peneliti berkaitan dengan deskripsi umum upaya ustadz/ustadzah dalam meningkatkan kemampuan makhorijul huruf melalui metode tilawati adalah sebagai berikut :

a. Ustadz/ustadzah memperkenalkan huruf hijaiyah sesuai dengan makharijul hurufnya agar ketika membaca Al-Qur'an mereka benar-benar terbiasa membaca sesuai dengan makhrajnya karena ketika salah membacanya maka akan merubah artinya.
b. Peran ustadz/ustadzah dalam mengajar makharijul huruf ini adalah sebagai pembimbing dan motivator.
c. Ustadz/ustadzah menerapkan metode latihan dalam pelaksanaan pembelajaran makharijul huruf.
d. Ustadz/ustadzah dalam mengajar makharijul huruf di kelas tilawati PAUD menggunakan variasi mengajar agar santrinya tidak bosan sehingga pusat perhatian santri bisa tertuju pada ustadz dan ustadzahnya.
e. Ustadz/ustadzah menggunakan media visual dalam pembelajaran makharijul huruf.
f. Ustadz/ustadzah mengatur tempat duduk para santri di atur melingkar membentuk huruf "U" dan ustadz/ ustadzahnya berada di depan tengah. Pengaturan ini dimaksudkan supaya interaksi ustadz/ ustadzah dengan

santri lebih mudah sehingga bisa saling melihat gerakan bibir masing-masing saat membaca Al-Qur'an.

g. Ustadz/ustadzah setiap hari mengadakan mengevaluasi/ munaqosyah, yang mana evaluasi tersebut dilakukan dengan cara sorogan.

**3. Upaya ustadz/ustadzah dalam meningkatkan kemampuan Sifatul huruf melalui metode tilawati di TPA Salamatussa'diyah Mojolegi Jombang**

Temuan peneliti berkaitan dengan deskripsi umum upaya ustadz/ustadzah dalam meningkatkan kemampuan sifatul huruf melalui metode tilawati adalah sebagai berikut :

a. Peran ustadz/ustadzah dalam mengajar sifatul huruf ini adalah sebagai pembimbing dan motivator.
b. Ustadz/ustadzah menerapkan metode pembiasaan dan ketauladanan dalam pelaksanaan pembelajaran sifatul huruf.
c. Peran orang tua dalam mendidik anak untuk selalu membaca Al-Qur'an sangat berpengaruh.

## C. Analisis Data

Penelitian ini mempunyai tujuan yaitu upaya ustadz/ustadzah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode tilawati di TPA Salamatussa'diyah Mojolegi Jombang, yang mencakup tentang beberapa kemampuan meningkatkan tajwid, kemampuan meningkatkan makharijul huruf dan kemampuan sifatul huruf sebagai acuan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Analisis merupakan usaha untuk memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian, sehingga menjadi jelas susunannya. Analisis termasuk mengelola data yang telah dikumpulkan untuk menentukan kesimpulan yang didukung data tersebut. Setelah data yang dimaksudkan terkumpul, selanjutnya peneliti melakukan pengelolaan terhadap ddata-data tersebut.

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan upaya ustadz/ustadzah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode tilawati di TPA Salamatussa'diyah Mojolegi Jombang.

1. **Upaya ustadz/ustadzah dalam meningkatkan kemampuan tajwid melalui metode tilawati di TPA Salamatussa'diyah Mojolegi Jombang**

   Metode tilawati dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an yaitu suatu metode atau cara belajar membaca Al-Qur'an dengan ciri khas lagu rost dan menggunakan pendekatan yang seimbang antara pembiasaan melalui klasikal dan kebenaran membaca melalui individual dengan tehnik baca simak. Tilawati menawarkan suatu sistem pembelajaran Al-Qur'an yang mudah, efektif, dan efisien demi mencapai kualitas bacaan, pemahaman dan implementasi Al-Qur'an. Titik berat pendidikan tidak hanya pada santri melalui munaqosyah tetapi juga pada ustadz dan ustadzahnya yang sudah dibina dan telah lulus dalam munaqosyah serta sudah mendapatkan sertifikat untuk menjadi seorang pengajar Al-Qur'an.

Membaca Al-Qur'an sangatlah penting dalam kehidupan dan menjadi dasar peserta didik untuk memahami Al-Qur'an walau secara pemahaman belum mampu untuk mencerna dan mempraktekkan keseluruhannya, akan tetapi pola membaca ini sebagai awal dari tahapan pendidikan, adakalanya peserta didik sudah bisa membaca dengan baik dan jarang pula yang susah dalam membaca. Peran ustadz/ustadzah sangat menentukan dalam pembelajaran Al-Qur'an, karena menyangkut cara membaca yang baik dan benar sesuai dengan kaidahnya yang meliputi tajwid, makhorijul huruf, dan sifatul huruf.

Tajwid adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara membaca Al-Qur'an dengan mengeluarkan huruf dari makhrajnya serta memberikan hak dan mustahaknya. Tujuan dari ilmu tajwid yaitu memelihara bacaan Al-Qur'an dari kesalahan dan perubahan memelihara dari kesalahan membaca. Pembelajaran tajwid di TPA Salamatussa'diyah ini dilakukan oleh ustadz/ ustadzah satu hari dalam satu minggu khusus untuk materi tajwid.

Upaya ustadz/ustadzah dalam meningkatkan kemampuan tajwid yaitu ketika mereka masuk tilawati jilid 1-5 masih tahap perkenalan cara membacanya tapi belum dijelaskan secara detail itu termasuk bacaan tajwid apa dan ketika mulai masuk tilawati jilid 6 sampai dengan Al-Qur'an baru mereka diajari materi tajwid pada saat hari jum'at dengan durasi waktu 15 menit untuk mengulang materi tajwid yang telah diajarkan minggu lalu, 15 menit untuk pemberian materi tajwid baru dan 30 menit untuk prakteknya.

Akan tetapi jika dalam satu bab materi tajwid itu belum tuntas maka terus diulangi sampai tuntas.

Dari data yang telah dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan ustadz/ustadzah di TPA Salamatussa'diyah, upaya yang dilakukan dalam menerapkan kemampuan tajwid demi meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an adalah dengan cara para santri disuruh mencari contoh-contoh tajwid yang terdapat dalam Al-Qur'an, ustadz/ustadzah mencari penggalan-penggalan ayat-ayat Al-Qur'an yang ada bacaan tajwidnya lalu santrinya disuruh menebak bacaan tajwid apa yang terdapat di dalamnya dan santri disuruh praktek satu persatu membaca contoh bacaan hukum tajwid yang benar.

Peneliti menyimpulkan bahwa upaya ustadz/ustadzah dalam meningkatkan kemampuan tajwid adalah dengan cara santri diberi materi khusus tajwid satu hari dalam satu minggu dan santri disuruh praktek untuk cara membaca tajwid yang benar, mencari contoh bacaan tajwid dalam Al-Qur'an serta menebak bacaan tajwid apa dalam penggalan ayat-ayat Al-Qur'an.

**2. Upaya ustadz/ustadzah dalam meningkatkan kemampuan makharijul huruf melalui metode tilawati di TPA Salamatussa'diyah Mojolegi Jombang**

Kesuksesan sebuah pengajaran tidak bisa berdiri sendiri tetapi lebih kepada proses yang saling menguatkan antara satu dengan yang lain. Peran ustadz/ustadzah sangat menentukan dalam pembelajaran Al-Qur'an, karena

menyangkut cara membaca yang baik dan benar sesuai dengan makhorijul huruf. Metode sebaik apapun tetap harus dikawal oleh guru yang bagus bacaannya. Bimbingan dari orang tua yang mengajarkan Al-Qur'an kepada anaknya dan selalu mengingatkan agar setiap hari anaknya selalu membaca Al-Qur'an juga sangat berpengaruh karena dengan seringnya anak membaca Al-Qur'an maka lidah mereka akan terbiasa terlatih untuk melafalkan huruf hijaiyah yang sesuai makhrajnya. Makharijul huruf yaitu tempat keluarnya huruf dan tempat yang membedakan antara satu huruf dengan yang lainnya.

Upaya ustadz/ustadzah dalam meningkatkan kemampuan makharijul huruf yaitu dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah ketika memasuki tilawati kelas PAUD dan memakai metode bermain yang menyenangkan agar santrinya tidak bosan. Ustadz/ustadzah dalam mengajarkan makharijul huruf dengan cara santrinya disuruh praktek satu persatu dan diulang-ulang setiap harinya. Ketika santri kurang tepat melafalkannya maka ustadz/ustadzah menegur dan membenarkannya supaya mereka terbiasa membaca sesuai denga kaidahnya.

Dari data yang telah dikumpulkan melalui wawancara bersama ustadz/ustadzah dan observasi di TPA Salamatussa'diyah bahwa dengan menggunakan metode bermain dalam mengajar di kelas tilawati PAUD dapat membuat santri semangat disamping juga menggunakan alat peraga tilawati dalam pengajaran Al-Qur'an. Namun, ketika sudah memasuki kelas tilawati jilid 1 tetap digunakan teknik klasikal dan baca simak.

Jadi, peneliti menyimpulkan bahwa upaya ustadz/ustadzah dalam meningkatkan kemampuan makharijul huruf yaitu dengan cara metode bermain bagi kelas tilawati PAUD, teknik klasikal dan baca simak di kelas tilawati jilid 1 sampai dengan tilawati kelas Al-Qur'an, santri disuruh praktek satu persatu untuk melafalkan huruf hijaiyah sesuai dengan makharijul huruf dan ustadz/ustadzah menegur serta mengingatkan bacaan santri yang kurang tepat ketika melafalkannya.

**3. Upaya ustadz/ustadzah dalam meningkatkan kemampuan Sifatul huruf melalui metode tilawati di TPA Salamatussa'diyah Mojolegi Jombang**

Al-Qur'an merupakan mukjizat yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW membacanya adalah ibadah. Tiada bacaan seperti Al-Qur'an yang diatur tata cara membacanya, mana yang dipendekkan, dipanjangkan, dipertebal atau diperhalus ucapannya, dimana tempat yang terlarang atau boleh, atau harus memulai dan berhenti, bahkan diatur lagu dan iramanya, sampai kepada etika membacanya.

Seorang ustadz/ustadzah mempunyai tantangan tersendiri agar mutu bacaan Al-Qur'an santri menjadi baik dan benar sesuai dengan kaidahnya. Di dalam kemampuan tajwid, santri harus menguasai teori dan praktek sifatul huruf. Sifatul huruf adalah sifat yang baru datang pada saat huruf itu keluar dari makhrojnya, yaitu jelas, lunak dan sebagainya. Tujuan mempelajari sifatul huruf adalah agar huruf yang keluar dari mulut kita semakin sesuai dengan keaslian huruf-huruf Al-Qur'an itu sendiri. Sifatul huruf juga membantu ketepatan sebutan suatu huruf supaya dapat

dilafadzkan dengan betul, terutama bagi huruf yang hampir sama pengucapannya.

Upaya ustadz/ustadzah dalam meningkatkan kemampuan sifatul huruf yaitu dengan cara hanya pengenalan saja, menerapkan cara membacanya, dan terus mengulang-ulang bacaan Al-Qur'annya. Santri-santri juga disuruh membaca Al-Qur'an ketika di rumah tidak hanya ketika belajar di TPA saja. Sebagai orang tua, harus menjadi teladan bagi anaknya dalam mendidik membaca Al-Qur'an. Kalau orang tua belum mampu membaca Al-Qur'an setidaknya bukan hanya menyuruhnya saja melainkan harus mendampinginya.

Jadi, peneliti menyimpulkan pentingnya kerjasama antara ustadz/ustadzah untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Karena terkadang antara ustadz/ustadzah dan orang tua santri tidak memiliki pendapat yang sama. Meskipun anak adalah tanggung jawab orang tua di rumah, dan menjadi tanggung jawab guru di sekolah, namun keduanya harus bertanggung jawab dalam meningkatkan mutu kualitas membaca Al-Qur'an.